

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE AUDITORY
INTELLECTUALY REPETITION (AIR) DALAM MENINGKATKAN
KETUNTASAN INDIKATOR PADA MATERI PERSAMAAN
GARIS LURUS DI KELAS VIII MTSN LANGSA
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAID SYAUWAL

**Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
Program Strata Satu (S-1)
Jurusan / Prodi : Tarbiyah/Matematika
Nim : 130900529**



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
1435 H / 2014**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah, berkat hidayah dan rahmat ilmu yang dilimpahkanNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Dalam Meningkatkan Ketuntasan Indikator Pada Materi Persamaan Garis Lurus Di Kelas VIII MTsN Langsa Tahun Pelajaran 2013/2014” yang merupakan bagian dari syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Islam pada Jurusan Tarbiyah Matematika STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Shalawat dan salam, senantiasa penulis curahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memperjuangkan agama Allah dan ilmu yang bermanfaat.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, banyak kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi, disebabkan karena keterbatasan ilmu, fasilitas penunjang dan waktu luang. Namun dengan adanya dukungan dari keluarga, teman-teman seperjuangan dan juga pembimbing maupun dosen mata kuliah, maka skripsi ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan sedalam-dalamnya khususnya kepada kedua orang tua penulis Said Arifin Al-Mudzhir dan Syarifah Fatimah Al-Jamalullail beserta keluarga, yang telah memberi dukungan dalam mendidik dan membimbing penulis demi mencapai cita-cita.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis persembahkan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr.H.Zulkarnaini,MA, sebagai ketua STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
2. Ibu Dra.Hj.Purnamawati,M.Pd, sebagai ketua jurusan Tarbiyah.
3. Ibu Yenny Suzana,M.Pd, sebagai ketua prodi Matematika.
4. Ibu Yenny Suzana,M.Pd, sebagai pembimbing I dan bapak Budi Irwansyah,M.Si sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Husaini selaku Kepala sekolah MTsN Langsa yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian, seluruh dewan guru dan para siswa serta pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan staf prodi Pendidikan Matematika yang telah memberi motivasi dan arahan dalam menyusun skripsi ini.

Untuk semua yang telah berjasa, hanya do'a yang dapat penulis hantarkan, semoga Allah SWT, senantiasa membalas amal baik ini sebagai suatu kemuliaan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini berguna bagi perkembangan ilmu Pendidikan Matematika, dan juga berguna bagi pembaca yang memerlukannya.

Akhirnya dengan kesadaran dan penuh keyakinan, bahwa penulisan ini tidak luput dari kekurangan tanpa kesengajaan, sehingga penulis mohon kiranya pembaca memberikan kritik dan saran yang dapat membantu penulis dalam perbaikan dimasa yang akan datang.

Langsa,13 Maret 2014

Penulis

SAID SYAUWAL

ABSTRAK

Ketuntasan siswa dalam mengikuti mata pelajaran setiap KD dan indikator, ketercapaian ketuntasan siswa terhadap KD tidak terlepas dari ketercapaian ketuntasan siswa terhadap indikator materi ajar. Sebagai patokan yang jelas bagi guru untuk menentukan ketuntasan siswa dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang telah ditetapkan. Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan ketuntasan indikator materi belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif Tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Model pembelajaran *kooperatif Tipe AIR* dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan aspek *Auditory, Intellectually* dan *Repetition*. Skripsi ini mengetengahkan tentang ketuntasan indikator belajar siswa pada materi persamaan garis lurus, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Dalam Meningkatkan Ketuntasan Indikator Pada Materi Persamaan Garis Lurus Di Kelas VIII MTsN Langsa Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah; (1) Apakah model pembelajaran *kooperatif Tipe Auditory Intellectually Repetition* dapat meningkatkan ketuntasan indikator pada materi persamaan garis lurus di kelas VIII MTsN Langsa Tahun Pelajaran 2013/2014. (2) Bagaimanakah aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan tahapan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi tindakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII/3 Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa yang berjumlah siswa sebanyak 34 siswa, dengan rincian 20 siswi dan 14 siswa. sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peningkatan ketuntasan indikator belajar siswa pada materi Persamaan Garis Lurus dengan penerapan model *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition*. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah tes, lembar observasi dan wawancara.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pada tes hasil belajar siklus I yaitu; diperoleh bahwa jumlah rata-rata siswa yang mendapatkan nilai $\geq$ KKM indikator dari 34 siswa terdapat 20 siswa (58,82%) dan jumlah rata-rata siswa yang mendapatkan nilai $<$ KKM indikator sebanyak 14 siswa (41,18), serta terjadi peningkatan jumlah rata-rata ketuntasan indikator belajar siswa pada siklus II dengan 34 siswa terdapat 27 siswa (77,94%) yang mencapai $\geq$ KKM indikator dan 7 orang siswa (22,06%) yang mencapai skor $<$ KKM indikator. Hasil observasi proses pembelajaran berjalan dengan baik yaitu hasil obeservasi terhadap aktivitas guru pada siklus I dari 85,35% menjadi 93,56% pada siklus II, sedangkan hasil obeservasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dari 78,92% menjadi 92,13% pada siklus II. Perolehan nilai terhadap aktivitas guru dan siswa ini tergolong sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis berkesimpulan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan indikator materi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*.

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul (Cover)	
Halaman Pernyataan Tentang Keaslian Karya Ilmiah	
Halaman Persetujuan Pembimbing	
Halaman Pengesahan Dewan Penguji	
Moto dan Persembahan	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah	8
F. Anggapan Dasar dan Hipotesis Tindakan	8
G. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Model Pembelajaran	12
B. Model Pembelajaran Kooperatif	13
C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe AIR	15
D. Ketuntasan dan Indikator	21
E. Ketuntasan Indikator	25
F. Tinjauan Materi Persamaan Garis Lurus	30

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A.	Rancangan Penelitian.....	33
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C.	Subjek dan Objek Penelitian.....	36
D.	Langkah-Langkah Penelitian	37
E.	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	38
F.	Teknik Analisis Data	42

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Deskriptif Data	46
B.	Pembahasan	77

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	80
B.	Saran-Saran	81

DAFTAR PUSTAKA.....	82
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
--------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	237
---	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 KKM KD dan Indikator Materi Persamaan Garis Lurus	28
2.1 Daftar Nama-Nama Siswa Kelas VIII/3 MTsN Negeri Langsa	47
2.2 Daftar Nama dan Petugas Kelompok	48
2.3 Hasil Observasi Pengamat Terhadap Aktivitas Guru pertemuan I.....	53
2.4 Hasil Observasi Pengamat Terhadap Aktivitas Siswa pertemuan I.....	54
2.5 Hasil Observasi Pengamat Terhadap Aktivitas Guru pertemuan II.....	56
2.6 Hasil Observasi Pengamat Terhadap Aktivitas siswa pertemuan II.....	57
2.7 Hasil Observasi Pengamat Terhadap Aktivitas guru dan siswa siklus I	59
2.8 Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus I	60
2.9 Nilai Persentase Ketuntasan Indikator Belajar Siswa Siklus I	61
3.0 Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Pada Siklus I.....	66
3.1 Hasil Observasi Pengamat Terhadap Aktivitas Guru Siklus II	69
3.2 Hasil Observasi Pengamat Terhadap Aktivitas Siswa Siklus II	70
3.3 Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus II.....	71
3.4 Nilai Persentase Ketuntasan Indikator Belajar Siswa Siklus II	72
3.5 Nilai Keseluruhan Persentase Ketuntasan Indikator Belajar Siswa	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	84
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	90
3. Materi Ajar Siklus I	97
4. Materi Ajar Siklus II.....	105
5. Instrumen Penelitian Siklus I.....	108
6. Instrumen Penelitian Siklus II	111
7. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Siklus I	115
8. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Siklus II	120
9. Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I Pertemuan Pertama.....	125
10. Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I Pertemuan Kedua	130
11. Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus II	135
12. Lembar Observasi Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan Pertama.....	142
13. Lembar Observasi Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan Pertama	156
14. Lembar Observasi Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan Kedua	168
15. Lembar Observasi Kegiatan Siswa Siklus I Pertemuan Kedua	182
16. Lembar Observasi Kegiatan Guru Siklus II.....	194
17. Lembar Observasi Kegiatan Siswa Siklus II	208
18. Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus I	220
19. Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus II.....	222
20. Dokumentasi Kegiatan Penelitian Siklus I	224
21. Dokumentasi Kegiatan Penelitian Siklus II.....	226
22. Pedoman Wawancara Siklus I	228
23. Pedoman Wawancara Siklus II.....	231
24. Tabel Nilai Korelasi r Product Moment	234
24. Surat Izin Mengadakan Penelitian Dari Kementerian Agama.....	235
25. Surat Keterangan Penelitian dari MTs Negeri Langsa	236
26. Riwayat Hidup Penulis	237

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatnya masalah yang dihadapi manusia, menyebabkan terjadinya perubahan pada literatur kehidupan manusia. Kurangnya pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi berakibat pada semakin menurunnya perkembangan intelektual manusia dan akhirnya berimbas kepada kemajuan negara itu sendiri, hal ini sangat jauh bertentangan dengan kaedah manusia sebagai insan paripurna.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari disiplin keilmuan matematika yang dipahami oleh manusia, artinya kurangnya pengetahuan matematika maka akan sulit untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan disiplin ilmu matematika bertempat pada segala ranah ilmu yang lainnya, terutama sains. Sedangkan dari sudut pandang filosofi, proses pembelajaran matematika menumbuhkan kembangkan cara berfikir yang sifatnya logis, sistematis, dan kritis.

Ditinjau dari karakteristik matematika, matematika ilmu berupa susunan simbol-simbol, sehingga membutuhkan penalaran yang tinggi, disinilah terlihat kegiatan mental yang terkadang memerlukan waktu lama dan butuh kesabaran.

Sistem pembelajaran matematika sifatnya sistematis artinya, mempelajari konsep B yang mendasarkan konsep A, seorang siswa perlu memahami terlebih dahulu konsep A, tanpa memahami konsep A, tidak mungkin memahami konsep B. Ini berarti mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan, serta berdasarkan kepada pengalaman belajar yang lalu. Karena kestukturan matematika inilah, maka belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar, sehingga mengakibatkan siswa kesulitan belajar matematika.

Materi pelajaran matematika seperti aljabar, aritmatika, geometri, dan analisis. Salah satu diantara materi dalam pelajaran matematika yang terkadang tidak disenangi oleh siswa adalah persamaan garis lurus, dalam materi ini siswa harus memahami beberapa materi yang ada sebelumnya seperti gradient/kemiringan garis sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, Kamis tanggal 23 Mei 2013 dengan ibu Srikurniati S.Pd selaku guru bidang studi matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa, dari hasil paparannya, bahwa ketuntasan pembelajaran matematika mengacu pada indikator-indikator pembelajaran pokok bahasan persamaan garis lurus siswa masih rendah, dimana nilai rata-rata yang dicapai pada ulangan harian hanya 55 dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Penyebab siswa sering melakukan kesalahan dalam perhitungan, kesalahan perhitungan berdasarkan argumen ibu Srikurniati S.Pd dikarenakan analisis siswa yang kurang memahami konsep secara benar. Adapun kesalahan konsep dasar perhitungan kurangnya pemahaman siswa tentang sifat-sifat khusus persamaan garis lurus yang perlu dimengerti siswa, *Pertama* siswa perlu memahami konsep

dasar menyederhanakan suatu persamaan eksplisit kepersamaan implisitnya, *kedua* mengacu kepada penentuan bentuk persamaan garis lurus yang ditentukan, *ketiga* siswa sulit dalam menganalisa soal-soal sebagai tes akhir pada proses akhir pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan di atas, siswa perlu diberi penguatan materi yang mendalam disertai pengulangan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas quis yang menunjang kemampuan berpikir siswa, sehingga nantinya tercapainya ketuntasan indikator pada materi persamaan garis lurus.

Dari uraian diatas diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menunjang ketuntasan indikator belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah melalui model pembelajaran *kooperatif (Cooperative Learning)*.

Etin Solihatin dan Rahardjo mengatakan:

“*Cooperative Learning* sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama, dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri”.¹

Pembelajaran *kooperatif* akan membuat siswa lebih aktif dan dapat termotivasi untuk berinteraksi sesama siswa. Keberhasilan proses pembelajaran *kooperatif* ditandai bukan hanya sekedar keberhasilan siswa perindividu semata, tetapi yang terpenting bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompoknya, sehingga dapat memudahkan penyerapan materi pembelajaran. Model pembelajaran

¹ Etin Solihatin dan Rahardjo, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, cetakan ke3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 4

kooperatif tidak hanya sebatas belajar secara kelompok, tetapi ada tahapan-tahapan tertentu dari pembelajaran *kooperatif*, dimana bukan hanya sekedar pembentukan kelompok biasa, melainkan pengelolaan kelas yang efektif dan prosuder pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif* akan memungkinkan keberhasilan proses pembelajaran.

Ada banyak bentuk model pembelajaran *kooperatif* salah satu diantaranya adalah *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*, model pembelajaran ini menekankan pada adanya penguatan materi pembelajaran secara mendalam bagi siswa dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas/quis. Model pembelajaran *AIR* adalah model yang menekankan pada tiga aspek, yaitu *Auditory*, *Intellectually* dan *Repetition*. *Auditory* yaitu belajar dengan mendengar, *Intellectually* yaitu belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah, *Repetition* yaitu pengulangan agar mengajar lebih efektif.

Menurut Suyatno mengatakan:

“Model *AIR* ini mirip dengan *SAVI*, bedanya hanyalah pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara peserta didik dilatih dengan cara pemberian tugas atau kuis”.²

Model pembelajaran *AIR* dapat memberikan kebebasan pada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri. Oleh karena itu diperlukan suatu diskusi, tanya jawab, atau soal tertulis yang merangsang siswa untuk

² Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hal.65.

mengungkapkan gagasannya dengan bahasa sendiri dan memberikan pengalaman kepada siswa yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimilikinya.

Dengan model pembelajaran yang tepat dan dibantu media pembelajaran yang sesuai, maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Seperti penelitian yang dikutip dari *Journal of Education and practice*, 2012, Vol. 3, No. 1, pp.6-7 tentang *Multimedia in Teacher Education: Perception & Uses* menyebutkan bahwa,

*“Multimedia provide an array of powerful tools that may help in transforming the present isolated, teacher centered and text-bound classroom into rich, student-focused, interactive knowledge environment....”*³

Pada Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* guru dituntut sebagai fasilitator dan motivator untuk merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk menyampaikan gagasan dan idenya, memberikan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa, dan menyemangati siswa serta menyediakan pula pengalaman belajar.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* memberikan dampak positif terhadap hasil dan aktivitas belajar siswa. Diantaranya sbb:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Martyana dengan judul keefektifan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* berbantuan LKPD terhadap kemampuan penalaran matematis peserta didik SMP Balado, menyimpulkan bahwa kemampuan penalaran matematis peserta dengan model pembelajaran *AIR*

³ Mahajan, G. 2012. Multimedia in Teacher Education: Perception & Uses. *Journal of Education and Practice*, 3(1): 5-13,(Online), <http://www.iiste.org/Journals/> [diakses 13 April 2013).

berbantuan LKPD dapat memenuhi KKM klasikal yaitu $\geq 75\%$ dari banyaknya peserta didik tersebut dengan ketuntasan klasikal mencapai 94,73%.⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tris Mardiana berjudul upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* terhadap siswa SMA kelas X Negeri 1 Galang, menyatakan bahwa Penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada materi pertidaksamaan kuadrat dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan perolehan hasil belajar pada siklus II sebanyak 32 siswa (86,49%).⁵

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, atas ketidaktuntasan indikator pada materi persamaan garis lurus dan disertai penelitian-penelitian terdahulu pada penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition*, maka perlu kiranya diteliti apakah ada peningkatan ketuntasan indikator pada materi persamaan garis lurus dengan diterapkannya model pembelajaran *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian yang berjudul” **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR) Dalam Meningkatkan Ketuntasan Indikator Pada Materi Persamaan Garis Lurus Di Kelas VIII MTsN Langsa Tahun Pelajaran 2013/2014.**

⁴ Ika Martiyana. 2012. *Keefektifan Model Auditory Intellectually Repetition Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik SMP Balado*, (Semarang: FMIPA Unes)

⁵ Tris Mardiana, 2012. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Galang*. (Online), (<http://digilib.unimed.ac.id/UNIMED-Undergraduate-0121831/22176>, diakses tanggal 2 Mei 2013).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat meningkatkan ketuntasan indikator pada materi persamaan garis lurus di kelas VIII MTsN Langsa Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Bagaimanakah aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat meningkatkan ketuntasan indikator pada materi persamaan garis lurus di kelas VIII MTsN Langsa Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Memberi masukan untuk meningkatkan mutu atau hasil belajar siswa.

- b. Sebagai media untuk mengembangkan wawasan dan pendalaman ilmu-ilmu kependidikan yang berkaitan dengan studi matematika.
2. Bagi Guru
- a. Sebagai bahan pedoman dalam menerapkan model pembelajaran yang cocok atau sesuai dengan kondisi siswa dan konsep yang akan diajarkan, sehingga dapat meningkatkan ketuntasan pada indikator materi belajar siswa.
 - b. Meningkatkan kemampuan guru dalam perencanaan model pembelajaran di kelas.
3. Bagi Peneliti
- a. Mendapatkan pengalaman menerapkan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)* yang kelak dapat diterapkan saat terjun ke lapangan.
 - b. Masukan bagi peneliti dalam upaya mempersiapkan diri sebagai pendidik di masa yang akan datang.

E. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu meluas serta dapat mengarahkan peneliti dalam menjalankan penelitian yang akan penulis laksanakan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition* dengan materi persamaan garis lurus.
2. Ketuntasan dikatakan berhasil jika persentase ketuntasan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada indikator materi persamaan garis lurus di kelas VIII/3 MTsN Langsa

Tahun Pelajaran 2012/2013 dikatakan meningkat jika persentase ketuntasan klasikal siswa $\geq 70\%$ siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Adapun siswa dikatakan tuntas secara individual apabila sudah mencapai nilai $\geq$ KKM indikator.

F. Anggapan dasar dan Hipotesis Tindakan

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pemikiran siswa lebih sistematis karena adanya penerapan model *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition*.
2. Waktu yang diperlukan cukup untuk melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition*.

2. Hipotesis Tindakan

Penelitian merupakan proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan menganalisa data tersebut secara sistematis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang sah, serta didukung oleh beberapa teori yang sesuai dengan yang diteliti. Dalam penelitian, peneliti tidak langsung memberikan jawaban yang tuntas akan tetapi memberikan jawaban sementara yang perlu diuji kembali disebut sebagai hipotesis.

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Model *kooperatif tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR)* diduga dapat meningkatkan ketuntasan indikator belajar siswa pada materi persamaan garis lurus, di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa Tahun Pelajaran 2013/2014.

G. Definisi Operasional

Batasan pengertian terhadap beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul penelitian ini perlu diberikan guna menghindari supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini. Maka penulis menjelaskan istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran *kooperatif* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁶

2. Auditori Intellectually Repetition (AIR)

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* adalah model pembelajaran yang mirip dengan SAVI dan VAK, bedanya hanyalah pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quis.⁷

3. Ketuntasan Indikator

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.⁸ Sedangkan ketuntasan dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.202.

⁷ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal.168.

⁸ H.E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2008), hal.143.

menggambarkan perincian segala unsur data dengan hasil yang konkrit. Jadi ketuntasan indikator adalah ketuntasan belajar siswa pada indikator pembelajaran didasari kepada kompetensi dasar, berdasarkan tingkat ketuntasan belajar siswa yang dapat diobservasi. Adapun ketuntasan indikator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketuntasan belajar siswa pada setiap indikator materi pembelajaran dengan ditampilkannya respon dalam proses pembelajaran.

4. Materi Persamaan Garis Lurus

Persamaan garis merupakan persamaan linier yang mengandung satu atau dua variabel, yang mempunyai bentuk umum sebagai berikut: Bentuk eksplisit $y = mx + c$ dan bentuk implisit $Ax + By + c = 0$. Grafik dari persamaan garis ini berupa garis lurus, dan selanjutnya disebut sebagai garis saja.⁹ Standar kompetensi pada materi ini ialah memahami bentuk aljabar, relasi, fungsi, dan persamaan garis lurus. Sedangkan kompetensi dasar: menentukan gradien persamaan garis lurus.

⁹ M. Cholik Adinawan dan Sugiono, *Matematika SMP/MTs*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 66.